

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS TANAMAN PADI  
DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Endang Kusdiah Ningsih<sup>1</sup>, Esty Naruliza<sup>2</sup>, Mas Amah<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, endanghasan62@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, enaruliza@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas IBA, Palembang, masamahhamdan@gmail.com

**Abstract**

*The rice crop commodity is a basic need for the most Indonesian people, including the people of the province of South Sumatra. However, the total production in 2018-2020 fluctuated in line with the fluctuating rice harvested area. This research is to map the regencies/cities in South Sumatra province that are superior, potential and developing and lagging behind in producing rice commodities. The analysis in this study uses Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) and Klassen's Typology. The results of the analysis obtained 4 districts, namely Ogan Komering Ilir, Lahat, Ogan Komering Ulu Timur and Empat Lawang districts, both comparative and competitive advantages. Muara Enim, Banyuasin, Ogan Ilir, Musi Rawas Utara regencies and the city of Palembang are potential districts to produce rice commodities. The districts of Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Pali and the cities of Pagar Alam and Lubuk Linggau are districts/cities that actually have a competitive advantage for rice commodities, but do not have a comparative advantage and finally Musi Banyuasin district and Prabumulih city are supporting districts/cities.*

**Keywords:** *Regional Development; Rice Crop; South Sumatera*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam kontribusi terhadap penyedia lapangan kerja dan penghasil bahan pangan dalam negeri. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 14,30% pada triwulan tahun 2021, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 12,71% di tahun 2019 dan 13,70% pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Peranan sektor pertanian, selain berkontribusi terhadap PDB, juga menyerap tenaga dan menstabilkan inflasi dan IHK (Majidah, *et all*, 2021 : 102). Oleh karena itu pembangunan di Indonesia tidak mungkin melepaskan sektor pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional, bahkan merupakan kewajiban menjadikan pembangunan pertanian sebagai sektor prioritas.

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat diberbagai sektor. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pembangunan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatann ekonomi seperti usaha merombak sektor pertanian tradisional.(Sukirmo,2013:423). . Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan , dan sektor jasa lainnya.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan karakteristik perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian. Kontibusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB selama periode 2016-2020, relatif besar dengan laju pertumbuhan yang befluktuatif seperti diperlihatkan pada tabel1.1. dengan rata-rata selama periode tersebut sebesar 1,94 %.

Tabel 1. Distribusi Persentase dan Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2020

Distribusi Persentase dan Laju pertumbuhan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Distribusi Persentasi terhadap PDRB	16,70	15,80	14,80	14,40	15,20
Laju Pertumbuhan Triwulan Berantai	1,36	1,18	2,16	3,28	1,74

Sumber : BPS Sumatera Selatan,2021

Besarnya kontribusi sektor pertanian di sebabkan karena provinsi Sumatera Selatan memiliki kabupaten-kabupaten dengan kondisi alam yang baik dan letak strategis sehingga mempunyai tanah subur yang cocok untuk ditanami oleh berbagai jenis tanaman pertanian. Sektor pertanian terbagi dalam enam sub sektor, sub sektor tersebut adalah sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan dan sub sektor hortikultura.

Sub sektor tanaman pangan khususnya padi merupakan salah satu sub sektor yang penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja walaupun sektor tanaman pangan ini tidak memiliki keterkaitan kuat dengan sektor hulu dan hilirnya (Haris, et all, 2017:232). Total produksi, produktivitas dan luas panen padi selama periode 2018-2020 terlihat pada tabel 1.2.berikut ini :

Tabel 2. Total Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018-2020

Jenis Tanaman Pangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Total Produksi (ton)	2 994 191,84	2 603 396,24	2 696 877,46
Produktivitas (ku/ha)	51,48	48,27	48,92
Luas Panen (ha)	581 574,61	539 316,52	551 242,08

Sumber : BPS Sumatera Selatan, 2021

Produktivitas padi tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, dan di tahun 2020 mengalami peningkatan relatif kecil. Demikian juga dengan luas panen dan total produksi, berfluktuasi selama periode 2018-2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi adalah luas lahan, produksi dan jumlah benih, sementara itu penggunaan pupuk dan sistem tanam tidak berpengaruh (Budiraharjo, *et all*, 2017 : 107)

Untuk menjaga ketahanan pangan di provinsi Sumatera Selatan, total produksi, luas panen dan produktivitas padi perlu ditingkatkan terutama untuk kabupaten-kabupaten yang potensial dalam memproduksi padi.

Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 13 kabupaten dan 4 kota, kabupaten Banyuwasin merupakan daerah dengan tingkat produksi padi tertinggi, diikuti oleh kabupaten Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ilir, namun kabupaten/kota yang lain masih berpeluang menjadi basis pengembangan tanaman padi

Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai kabupaten/kota yang mempunyai sektor basis tanaman padi untuk dikembangkan di provinsi Sumatera Selatan, dengan menggunakan perhitungan *Location Quotient (L/Q)* dan *Dinamis Location Quotient (DLQ)*

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menentukan kabupaten/kota yang merupakan basis tanaman padi dan (2) mengetahui strategi pengembangan komoditas padi.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dekriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter (Bungin, 2015 : 48-49).

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder, berupa produksi dan luas tanam padi setiap kabupaten/kota dan provinsi Sumatera Selatan tahun 2018-2020

Untuk menentukan komoditas basis atau nonbasis digunakan :

### 1. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor-sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif dinyatakan secara matematika sebagai berikut :

<p style="text-align: center;"><math display="block">LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}</math></p> <p>Sumatera</p> <p>tingkat</p> <p>Kriteria :</p> <p>a. Jika nilai <math>LQ &gt; 1</math>, berarti tanaman padi termasuk dalam komoditi basis</p> <p>b. Jika nilai <math>LQ &lt; 1</math>, berarti tanaman padi tidak termasuk dalam komoditi basis</p> <p>pangan</p>	<p>Keterangan :</p> <p>LQ = Indeks tanaman padi provinsi</p> <p>Selatan</p> <p>pi = Nilai produksi tanaman padi kabupaten/kota (ton)</p> <p>pt = Nilai total produksi tanaman tingkat kabupaten/kota (ton)</p> <p>Pi = Nilai produksi tanaman padi Provinsi</p> <p>Pt = Nilai total produksi tanaman tingkat provinsi (ton)</p>
---	---

**2. Analisis Shift Share (SS)**

*Shift Share* adalah salah satu alat analisis untuk mengidentifikasi sumber ekonomi dari sisi tenaga kerja atau pendapatan suatu wilayah tertentu. *Shift Share* ini berguna untuk melihat perkembangan wilayah yang lebih luas, misal per kembangan kecamatan terhadap Kabupaten atau Kabupaten terhadap provinsi. Dengan *Shift Share* dapat diketahui perkembangan sektor-sektor dibanding sektor lain, serta dapat membandingkan laju perekonomian suatu wilayah.

<p style="text-align: center;"><math display="block">SS = V_{jt} - (V_t/V_a) \cdot V_{ja}</math></p> <p>tingkat</p> <p>Kriteria :</p> <p>a. SS = positif (+), berarti pertumbuhan tingkat produksi padi Kabupaten/kota lebih cepat dari provinsi</p> <p>tingkat</p> <p>b. SS = negatif (-), berarti pertumbuhan tingkat produksi padi kabupaten/kota lebih lambat dari provinsi</p>	<p>Keterangan :</p> <p>SS = Nilai SS</p> <p>V<sub>jt</sub> = Nilai produksi tanaman padi kabupaten/kota tahun akhir</p> <p>V<sub>ja</sub> = Nilai produksi tanaman padi kabupaten/kota di tahun awal</p> <p>V<sub>t</sub> = Nilai produksi tanaman padi provinsi pada tahun akhir</p> <p>V<sub>a</sub> = Nilai produksi tanaman padi provinsi pada tahun awal</p>
---	---

**3. Tipologi Klassen**

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah Kabupaten/kota dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut: (1) daerah cepat-maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi (2) daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah (3) daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki

tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah (4) daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dibawah rata-rata. Dikatakan “tinggi” apabila indikator di suatu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten di Kabupaten dan digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kabupaten lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten di provinsi Sumatera Selatan.

<b>Kontribusi Laju Pertumbuhan</b>	<b>SS (+)</b>	<b>SS (-)</b>
LQ > 1	<b>Kuadran I</b> Kabupaten yang termasuk unggul dalam produksi tanaman padi	<b>Kuadran II</b> Kabupaten yang termasuk potensial dalam tanaman padi
LQ < 1	<b>Kuadran III</b> Kabupaten yang termasuk berkembang dalam produksi tanaman padi	<b>Kuadran IV</b> Kabupaten pendukung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas padi dapat memiliki keunggulan komparatif dengan dukungan sumber daya alam yang tersedia di suatu daerah, sehingga dapat dikatakan bahwa keunggulan komparatif merupakan suatu kelayakan ekonomi. Keunggulan komparatif suatu komoditas padi yang diproduksi oleh suatu daerah dapat ditentukan berdasarkan nilai LQ. Hasil analisis LQ tanaman padi pada masing-masing kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan selama periode waktu 2018-2020, terlihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Nilai LQ Komoditas Padi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2020

No	Kabupaten	Nilai LQ	Klasifikasi LQ
1	Ogan Komering Ulu	0,12	Non Basis
2	Ogan Komering Ilir	4,30	Basis
3	Muara Enim	1,35	Basis
4	Lahat	2,23	Basis
5	Musi Rawas	0,44	Non Basis
6	Musi Banyuasin	0,96	Non Basis
7	Banyuasin	2,19	Basis
8	Ogan Komering Ulu Selatan	0,03	Non Basis
9	Ogan Komering Ulu Timur	1,10	Basis
10	Ogan Ilir	3,35	Basis
11	Empat Lawang	1,20	Basis
12	Pali	0,50	Non Basis

13	Musi Rawas Utara	1,79	Basis
14	Palembang	6,15	Basis
15	Prabumulih	0,01	Non Basis
16	Pagar Alam	0,78	Non Basis
17	Lubuk Linggau	0,55	Non Basis

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, terlihat bahwa 9 kabupaten/kota memiliki nilai  $LQ > 1$ , berarti komoditas padi merupakan sektor basis di kabupaten/kota tersebut, yaitu kabupaten Ogan Komering Ilir, Muara Enim, Lahat, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, Musi Rawas Utara dan kota Palembang. Selain itu, nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan komoditas basis cukup menonjol di kabupaten/kota tersebut dan mempunyai kecenderungan surplus untuk diekspor ke daerah lain (Zaenuri, 2015:391). Sedangkan 8 kabupaten/kota lainnya memiliki nilai  $LQ < 1$  yang menyatakan bahwa komoditas padi bukan merupakan sektor basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif (Mulyono, 2016:225), yaitu kabupaten Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Pali serta kota Prabumulih, Pagar Alam dan Lubuk Linggau.

Analisis *Shift Share* (SS) dilakukan untuk menentukan keunggulan kompetitif komoditas padi yang dihasilkan secara efektif dan efisien oleh suatu daerah. Hasil analisis *Shift Share* (SS) tanaman padi pada masing-masing kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan selama periode waktu 2018-2020, terlihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Nilai SS Komoditas Padi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2020

No	Kabupaten	Nilai SS	Klasifikasi SS
1	Ogan Komering Ulu	4085,45	+
2	Ogan Komering Ilir	469504,59	+
3	Muara Enim	-24227,94	-
4	Lahat	7626,20	+
5	Musi Rawas	4296,51	+
6	Musi Banyuasin	-12718,59	-
7	Banyuasin	-12393,30	-
8	Ogan Komering Ulu Selatan	5732,63	+
9	Ogan Komering Ulu Timur	54173,77	+
10	Ogan Ilir	-99619,06	-
11	Empat Lawang	4477,50	+
12	Pali	2029,71	+
13	Musi Rawas Utara	-5503,29	-
14	Palembang	-8349,15	-
15	Prabumulih	-64,04	-
16	Pagar Alam	826,04	+
17	Lubuk Linggau	2569,16	+

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan SS diatas, terlihat bahwa terdapat 10 kabupaten/kota yang memiliki nilai SS positif (+) yaitu kabupaten Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Lahat, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Empat Lawang, Pali serta kota Pagar Alam dan Lubuk Linggau. Sedangkan 7 kabupaten/kota lainnya, memiliki nilai SS negatif (-) berarti kabupaten/kota tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam memproduksi komoditas padi.

Setelah dilakukan perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share* (SS), maka dilanjutkan mengklasifikasikan kabupaten/kota menggunakan analisis *Klassen Typology*. Analisis Tipologi Klassen ini dapat menggambarkan kemampuan kabupaten dalam produksi komoditas padi dibedakan menjadi empat bagian/empat kuadran yaitu kabupaten yang termasuk unggul, potensial, berkembang dan kabupaten pendukung kecamatan dalam memproduksi komoditas tanaman padi.

Tabel 5. Klasifikasi Kabupaten yang memiliki komoditas tanaman padi sebagai komoditas unggulan berdasar analisis Analisis LQ dan SS di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2020

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kabupaten Ogan Komering Ilir</li> <li>➤ Kabupaten Lahat</li> <li>➤ Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur</li> <li>➤ Kabupaten Empat Lawang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kabupaten Muara Enim</li> <li>➤ Kabupaten Banyuasin</li> <li>➤ Kabupaten Ogan Ilir</li> <li>➤ Kabupaten Musi Rawas Utara</li> <li>➤ Kota Palembang</li> </ul>
LQ < 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kabupaten Ogan Komering Ulu</li> <li>➤ Kabupaten Musi Rawas</li> <li>➤ Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan</li> <li>➤ Kabupaten Pali</li> <li>➤ Kota Pagar Alam</li> <li>➤ Kota Lubuk Linggau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kabupaten Musi Banyuasin</li> <li>➤ Kota Prabumulih</li> </ul>

Sumber : data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui kemampuan dalam memproduksi tanaman padi yang ada di 17 kabupaten/kota yang berada di provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2018-2020 yaitu:

- a. Kabupaten yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi (Kuadran I). terklasifikasi ada 4 kabupaten, yaitu kabupaten Ogan Komering Ilir, Lahat, Ogan Komering Ulu Timur dan Empat Lawang, baik unggul secara komparatif maupun kompetitif.
- b. Kabupaten yang termasuk potensial dalam produksi komoditas tanaman padi (Kuadran II), terdiri dari kabupaten Muara Enim, Banyuasin, Ogan Ilir, Musi Rawas Utara dan kota Palembang. Kabupaten/kota yang berada dalam kuadran II ini adalah kabupaten/kota yang sebenarnya memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman padi, tetapi tidak mempunyai keunggulan kompetitif.
- c. Kabupaten yang termasuk berkembang dalam produksi komoditas tanaman padi (kuadran III) adalah kabupaten Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Pali serta kota Pagar Alam dan Lubuk Linggau. Kabupaten/kota yang berada

dalam kuadran II ini adalah kabupaten/kota yang sebenarnya memiliki keunggulan kompetitif untuk komoditas tanaman padi, tetapi tidak mempunyai keunggulan komparatif

- d. Kabupaten/kota yang termasuk dalam Kuadran IV merupakan kabupaten/kota Pendukung yang tidak memiliki keunggulan baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Kabupaten/kota yang masuk dalam kuadran ini adalah kabupaten Musi Banyuasin dan kota Prabumulih.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviany, *et all* (2018 : 10), bahwa strategi pengembangan wilayah berdasarkan sektor unggulan pertanian dengan 2 (dua) cara yaitu

- a. Intensifikasi adalah upaya untuk meningkatkan hasil pertanian tanpa memperluas lahan dengan cara antara lain (1) mempertahankan kualitas produk dengan bibit unggul, (2) peningkatan prasarana pengangkutan dari sentra produksi ke pemasaran, (3) penyediaan bibit secara kontinyu, (4) pembangunan prasarana pengairan yang terintegrasi sesuai kondisi lapangan, (5) penguatan kebijakan tata ruang dengan peraturan zonasi dan (6) penanganan secara komprehensif dari benih hingga penggunaan pembasmi hama yang tepat.
- b. Diversifikasi yaitu peningkat hasil tanaman dengan penganeekaragaman ataupun dengan penambahan nilai produk tanaman, antara lain dengan cara (1) meningkatkan jangkauan pemasaran, (2) meningkatkan kebijakan pemerintah dalam penstabilan harga, (3) meningkatkan nilai tambah produk dengan pengemasan yang berkualitas dan (4) peningkatan peran bulog dalam penetapan harga beli dan harga jual.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, *et all* (2019 : C179) menggunakan *Analytical Network Process* (ANP) di kabupaten Bojonegoro, membeikan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas tanaman pangan adalah :

- a. Penyediaan Air Baku  
Penyediaan air baku perlu ditingkatkan agar ketersediaan air baku untuk usaha tani tercukupi untuk menunjang pertumbuhan dan produktivitas lahan pertanian
- b. Sarana Industri Pengolahan Hasil Pertanian  
Pengolahan industri hasil pertanian perlu menjadi perhatian pemerintah karena pengembangan industri hasil pengolahan padi ini dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.
- c. Sarana Produksi Pertanian  
Penyediaan sarana produksi pertanian perlu ditingkatkan karena memiliki peran penting dalam usaha mencapai produksi pertanian yang ingin dicapai.
- d. Jalan Antar Desa dan Kota  
Kondisi jalan yang masih tanah maupun jalan paving yang rusak dapat menyebabkan permasalahan distribusi pemasaran padi dan mempengaruhi harga jual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil perhitungan dan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS) dan Tipologi *Klassen* dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 kabupaten yang unggul dalam memproduksi padi yaitu Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu Timur, Lahat dan Empat Lawang. Kabupaten yang potensial dalam memproduksi padi adalah Muara Enim,



Banyuasin, Ogan Ilir, Musi Rawas Utara dan kota Palembang. Kabupaten yang berkembang adalah kabupaten Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, Pali serta kota Pagar Alam dan Lubuk Linggau. Sedangkan 2 kabupaten/kota yaitu kabupaten Musi Banyuasin dan kota Prabumulih termasuk dalam wilayah pendukung.

Saran dari hasil penelitian ini bahwa kabupaten/kota yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam memproduksi padi dapat dijadikan kontributor bagi kabupaten yang potensial sehingga pengembangan produksi tanaman padi menjadi lebih jelas dan fokus agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Bagi kabupaten/kota lain supaya lebih memaksimalkan produksi tanaman padi, sehingga laju pertumbuhan setiap kabupaten/kota lebih merata.

## REFERENSI

- Annisa, Chichik Ilmi., Santoso, Eko Budi.2019. Arahan Pengembangan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknis ITS*.8(2). C175-C181. Diakses dari DOI: [10.12962/j23373539.v8i2.46914](https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.46914)
- Budiraharjo, I Akbar; Mukson. 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*,1(2), 99-111. Diakses dari <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v1i2.1820>
- Bungin, Burhan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Kencana . Jakarta
- Haris, Wilaga Azman; Sarma, Ma'mun; Falateha, A Faroby. 2017. Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional And Rural Development Planning*, 1(3), 231-242. Diakses dari <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.231-242>
- Majidah, Zulfa; Sukimin ; Hartanto, Wiwin. 2021. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Jember ( Ditinjau dari PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja dan Indeks Harga Konsumen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*.15 (1). 97-102. Diakses dari <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.18482>
- Mulyono, Joko; Munibah, Khursatul. 2016. *Jurnal Informatika Pertanian*25(2).221-230. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.21082/ip.v25n2.2016.p221-230>
- Oktaviany, Nadhilla., Rekeyasa, H Firsta., Ayuningtyas, Riska A. 2018. Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Sektor Unggulan Pertanian Kecamatan Tebas. *JeLAST : Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*. 5(2). 1-14 Diakses dari DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v5i2.29174>
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi : Teori Pengantar. Edisi 3*. Penebit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Zaenuri, Muhammad. 2015. Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Bahan Pangan di Kabupaten Boyolali. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4). 385-396. Diakses dari <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>